

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Suryana (2019:80) wirausahawan akan berhasil apabila memiliki kemauan dan kemampuan yang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman. Kemauan merupakan tekad dan niat yang kuat dengan motivasi yang tinggi yang harus dimiliki seorang wirausahawan. Jika wirausahawan memiliki kemauan tapi tidak dengan kemampuan (*skill*) maka usaha yang dijalankan bisa mengalami kegagalan. Kemampuan (*skill*) tentu saja sangat dibutuhkan untuk bisa mengatasi dan memperhitungkan risiko. Selain kemauan dan kemampuan, wirausahawan perlu memiliki pengetahuan. Alasan pengetahuan sangat penting dimiliki oleh seorang wirausahawan juga dikemukakan oleh Michael Harris (200:19) dalam Suryana (2019:81) wirausahawan yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi, yaitu memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individual yang memiliki sikap, motivasi, nilai-nilai pribadi serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

2.1.1.1 Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Kasmir (2011) dalam Yuliani (2018:122) mengatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan merupakan sumber pengetahuan tentang kewirausahaan yang berasal dari dalam diri individu. Sejalan dengan pendapat Kasmir, Nursito dan Nugroho (2013:154) dalam Handayani (2015:89) menyatakan bahwa pengetahuan kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai tingkat pengetahuan sebagai hasil belajar setelah mengikuti proses pendidikan kewirausahaan yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan usaha.

Pengetahuan kewirausahaan adalah salah satu aspek penting dalam berwirausaha. Dengan adanya pengetahuan mengenai dunia usaha yang akan dimasuki, maka individu dapat mengelola usahanya dengan baik. Pengetahuan kewirausahaan Gaffar (2008) dalam Heri Erlangga (2018:17) berpendapat bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah istilah manajemen yang mengandung unsur-unsur keilmuan, sikap dan praktek. Sesuai dengan Gaffar, Ika Prima et al., (2015)

dalam Suryaningsih dan Agustin (2020:43) juga mengartikan pengetahuan kewirausahaan sebagai ilmu, seni, maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Nurbaya dan Moerdiyanto (2012:10) dalam Nopriyanto (2016:14) menjelaskan lebih terperinci mengenai pengetahuan kewirausahaan sebagai

Ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Berpikir sesuatu yang baru (kreatifitas) dan bertindak melakukan sesuatu yang baru (keinovasian) guna menciptakan nilai tambah agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat. Karya dari wirausaha dibangun berkelanjutan, dilembagakan agar kelak berjalan dengan efektif ditangan orang lain.

Suryana (2019:2) mengemukakan bahwa ilmu kewirausahaan ialah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Pengetahuan kewirausahaan yang didefinisikan oleh Kuntowicaksono (2012:47) dalam Nanang (2019:3) mengandung arti sebagai pemahaman seseorang terhadap wirausaha dengan berbagai karakter positif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan peluang-peluang usaha menjadi kesempatan usaha yang menguntungkan dirinya dan masyarakat atau konsumennya.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan adalah bekal yang dimiliki individu berupa kemampuan dan keahlian yang didapat melalui proses kognitif dengan memanfaatkan peluang-peluang usaha yang digunakan untuk meraih, menggapai dan mengubah masa depan menjadi yang lebih baik. Pengetahuan kewirausahaan diharapkan mampu membentuk pola pikir, sikap dan perilaku mahasiswa yang mencerminkan seorang wirausahawan atau seorang *entrepreneur* yang mengarahkan mahasiswa memilih untuk berwirausaha. Peran pengetahuan kewirausahaan juga sangat penting yaitu dapat menumbuhkan dan meningkatkan jiwa kewirausahaan, kemandirian, rasa tanggung jawab dan meningkatkan motivasi. Pengetahuan kewirausahaan mahasiswa dapat diperoleh melalui mata kuliah kewirausahaan

2.1.1.2 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Indikator pengetahuan kewirausahaan menurut Suryana (2013:81) yaitu :

1. Pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki atau dirintis.

Memulai suatu usaha harus dipersiapkan secara matang karena dalam memiliki usaha banyak yang perlu dipertimbangkan termasuk adanya kemungkinan risiko yang akan dihadapi. Penting untuk memiliki pengetahuan mengenai usaha yang akan dimasuki sebelum terjun ke dalam dunia usaha. Beberapa hal yang perlu diketahui sebelum merintis usaha adalah:

- a. memahami konsep produk secara baik
 - b. membuat visi misi bisnis
 - c. pemasaran produk
 - d. membuat perencanaan dan strategi bisnis.
2. Pengetahuan lingkungan usaha yang ada.

Pengetahuan akan lingkungan usaha yang akan digunakan sangat penting bagi wirausahawan. Hal ini karena lingkungan berpengaruh besar terhadap kelangsungan usaha yang akan dijalankan. Lingkungan usaha dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Lingkungan internal, biasanya digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan usaha yang meliputi: tenaga kerja, modal, material dan peralatan.
 - b. Lingkungan eksternal yaitu faktor-faktor yang tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan produksi.
3. Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab.

Pengetahuan tentang peran dan tanggung jawab harus diketahui oleh masing-masing wirausahawan dalam menjalankan usahannya. Tanggung jawab yang perlu diperhatikan adalah terkait usahanya baik berhubungan secara langsung ataupun tidak, meliputi lingkungan dan masyarakat tempat usaha, karyawan dan konsumen.

4. Pengetahuan tentang manajemen dan organisasi.

Setiap usaha dari yang paling kecil sampai yang paling besar membutuhkan manajemen yang baik untuk memastikan proses pemasaran,

produksi, distribusi dan penjualan berlangsung dengan baik. Sistem manajemen yang baik dapat mencegah biaya yang tidak diperlukan.

2.1.2 Self Efficacy

2.1.2.1 Pengertian Self Efficacy

Self efficacy atau efikasi diri adalah istilah yang diperkenalkan oleh tokoh Albert Bandura pada tahun 1997. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan sebuah tugas atau permasalahan yang akan dihadapi atau sedang dihadapi. Bandura (2010) juga berpendapat hal yang sama bahwa “*Perceived self-efficacy is concerned with people’s beliefs in their ability to influence events that affect their lives*” yang menandakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan yang mempengaruhi peristiwa bahkan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Menurut Bandura (2006) dalam Hasanah et al., (2019:552) *self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Hasanah et al., (2019:552) mengatakan *Self-efficacy* pada dasarnya ialah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Friedman & Schustack (2008) dalam Lia (2021:52) *self efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan suatu perilaku dengan baik. Sejalan dengan Friedman, Baron dan Byrne dalam Shofiah dan Raudatussalamah (2014:220 menyebutkan bahwa *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan dan mengatasi hambatan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dia miliki dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan.

2.1.2.2 Klasifikasi Self Efficacy

Pada dasarnya setiap individu memiliki *self efficacy* dalam dirinya masing-masing. Hal yang membedakan adalah seberapa besar tingkat *self efficacy* yang

dimiliki individu tersebut, apakah tergolong rendah atau tinggi. Menurut Bandura dalam Hasanah et al., (2019:553) memberikan ciri-ciri pola tingkah laku individu yang memiliki tingkat *self efficacy* tinggi atau *self efficacy* rendah

Tabel 2. 1

Klasifikasi *Self Efficacy* Tinggi dan *Self Efficacy* Rendah

<i>Self Efficacy</i> Tinggi	<i>Self Efficacy</i> Rendah
1. Aktif memilih kesempatan yang baik	1. Pasif
2. Mengolah situasi dan menetralkan halangan	2. Menghindari tugas-tugas yang sulit
3. Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar	3. Mengembangkan aspirasi yang lemah
4. Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan	4. Memusatkan diri pada kelemahan diri sendiri
5. Mencoba dengan keras dan gigih	5. Tidak pernah mencoba
6. Secara kreatif memecahkan masalah	6. Menyerah dan tidak menjadi bersemangat
7. Belajar dari masa lalu	7. Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan
8. Memvisualisasikan kesuksesan	8. Khawatir, menjadi stres dan menjadi tidak berdaya
9. Membatasi stres	9. Memikirkan alasan/pembenaran untuk kegagalannya

Sumber: Uswatun Hasanah *Klasifikasi Self Efficacy* (2019:553)

2.1.2.3 Indikator *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1997: 42-46) dalam Shofiah dan Raudatussalamah (2014: 221) indikator *self efficacy* terdiri dari tiga yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*

1. *Magnitude* (Level)

Magnitude atau level berkaitan dengan perbedaan keyakinan terhadap kemampuan setiap individu dalam menghadapi suatu tugas dikarenakan perbedaan tuntutan dan tujuan yang dihadapi, jika hambatan yang dialami tidak sulit maka aktivitas akan mudah dilakukan. Apabila hambatan yang dialami cukup sulit maka

aktivitas akan sulit untuk dilakukan. Tuntutan suatu tugas mempresentasikan bermacam-macam tingkat kesulitan.

2. *Strength* (Kekuatan)

Strength atau kekuatan berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan setiap individu mengenai kemampuan yang dimiliki, maka individu akan bertahan teguh dalam berusaha. Pengalaman yang lemah atau kurang akan melemahkan keyakinan setiap individu. Namun jika pengalaman yang kuat akan berdampak baik pada individu dan mendukung kemampuan individu dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. *Strength* berkaitan langsung dengan *magnitude*, yaitu semakin tinggi taraf kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi, maka hal tersebut juga melemahkan keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

3. *Generality* (Keluasan)

Generality atau keluasan berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuannya menyelesaikan tugas dalam berbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya pada banyak bidang atau hanya beberapa bidang tertentu. Pinasti (2011:30) keyakinan individu berimplikasi pada pemilihan tingkah laku, perilaku, dan tindakan berdasarkan hambatan atau tingkat kesulitan suatu tugas atau aktivitas yang sedang dialami oleh individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator *self efficacy* terdiri dari keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki, tingkat kekuatan akan keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki serta keyakinan individu dalam menyelesaikan segala tugas yang dihadapi.

2.1.3 Personality Traits

2.1.3.1 Pengertian Personality Traits

Personality atau kepribadian adalah keseluruhan sifat individu. Sedangkan *traits* dalam bahasa indonesia mengandung arti ciri;watak;sifat. *Personality traits* dalam penelitian ini mengacu pada ciri-ciri kepribadian individu. Menurut Ricky W. Griffin dan Gregory Moorhead (2014:66) dalam Sinamo (2016:1208) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut “*personality is the relatively stable set of psychological attributes that distinguish one person from another*” yang artinya kepribadian ialah seperangkat atribut psikologis yang relatif stabil yang

membedakan satu orang dari orang lain. Selanjutnya Robert Kreitner dan Angelo Kinicki (2011:133) dalam Sinamo (2016:1209) mendefinisikan kepribadian sebagai berikut “*personality is defined as the combination of stable physical and mental characteristics that give the individual his or her identity*” yang artinya kepribadian didefinisikan sebagai kombinasi karakteristik fisik dan mental yang stabil yang memberikan identitasnya kepada individu.

Kepribadian menjelaskan karakteristik perilaku seseorang yang berusaha untuk mengidentifikasi dan menamai karakteristik secara permanen. Karakteristik umum yang melekat pada diri setiap orang yang ditunjukkan dalam berbagai situasi seperti malu, agresif, patuh, malas, ambisius, setia dan takut. Karakteristik yang sering muncul dan mendeskripsikan perilaku seorang individu inilah yang disebut sebagai *personality traits* (Ida dan Tjun, 2012:80). Menurut McCrae dan Costa (2006) dalam Ganiadi et al., (2021) *personality traits* dapat didefinisikan sebagai dimensi yang membedakan setiap individu dalam berpikir, mengekspresikan perasaan, serta bertindak dan bereaksi dalam situasi tertentu, seperti seseorang yang memiliki ciri sangat suka berteman biasanya sangat suka berada di sekitar orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *personality traits* adalah ciri-ciri kepribadian yang melekat pada individu yang membedakan individu dengan individu lain. Dalam penelitian Rothman dan Coetzer (2003:68) yang berjudul “*The Big Five Personality Dimensions and Job Performance*” menyebutkan bahwa taksonomi atau pengelompokan yang disarankan untuk *personality traits* adalah *the big five personality* yaitu ciri-ciri kepribadian lima besar. *The big five personality* terdiri dari *Neuroticism, Extraversion, Openness to Experience, Agreeableness* dan *Conscientiousness*. Kelima sifat ini biasa disingkat menjadi OCEAN atau CANOE untuk memudahkan para awam dalam mengingat *the five-factor model of personality traits*. DeYoung et al., (2007:880) mengatakan bahwa “*Much research on the Big Five has focused on a two-level hierarchy, with the five domains at the top subsuming narrower traits called “facets” at a second level.*” yang artinya banyak penelitian tentang *the big five* berfokus pada dua level hirarki, dengan lima domains dibagian atas memasukan sifat-sifat yang lebih sempit

di level dua yang disebut “aspek”. Masing-masing *the five-factor model* mengandung dua aspek terpisah, namun tetap berkorelasi.

2.1.3.2 Indikator Personality Traits

Indikator *personality traits* menurut Rothman dan Coetzer (2013:69) terdiri dari *extraversion, agreeableness, conscientiousness, neuroticism, dan openness to experience*.

1. *Extraversion*

Menurut Rothman dan Coetzer (2003:69) *extraversion* adalah “*Extraversion includes traits such as sociability, assertiveness, activity and talkativeness. Extraverts are energetic and optimistic.*”

Extraversion atau ekstraversi merupakan sikap individu yang berkaitan dengan tingkat kenyamanan individu ketika sedang berinteraksi dengan individu lain. *Extraversion* biasa disebut dengan ekstrovert. *Extraversion* menggambarkan individu yang mudah bergaul dan memiliki semangat yang tinggi untuk membangun sebuah hubungan dengan individu lain. Mereka juga tidak sungkan untuk berkenalan dengan orang lain dan aktif mencari teman baru (Ramadhani, 2012:190). Sikap ini mendeskripsikan individu yang suka bergaul dan berteman sekaligus memiliki sikap tegas dalam dirinya. Sedangkan kebalikan dari *extraversion* adalah introvert yang cenderung suka menyendiri, pendiam, pemalu, tidak aktif atau pasif serta kurang mampu mengekspresikan diri. Rothman dan Coetzer menyebutkan bahwa introvert lebih pendiam daripada tidak ramah, mandiri daripada pengikut, seimbang daripada lamban.

2. *Agreeableness*

Rothman dan Coetzer (2003:69) “*An agreeable person is fundamentally altruistic, sympathetic to others and eager to help them, and in return believes that others will be equally helpful. The disagreeable/antagonistic person is egocentric, sceptical of others’ intentions, and competitive rather than co-operative.*” yang mengandung arti bahwa orang yang menyenangkan pada dasarnya altruistik yaitu tidak mementingkan diri sendiri ketika ingin membantu orang lain, simpati kepada orang lain dan bersemangat untuk membantu ketika orang lain membutuhkan bantuan dirinya, dan sebagai imbalannya mereka percaya bahwa orang lain juga

akan membantu dirinya ketika sedang dalam kesulitan. Sedangkan orang yang tidak menyenangkan/antagonis memiliki sifat egosentris. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia egosentris adalah perbuatan yang menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran. Serta skeptis terhadap niat orang lain dan kompetitif daripada kooperatif.

Agreeableness mendeskripsikan individu yang mudah sepakat memiliki sifat baik, senang bekerjasama atau kooperatif dengan individu lain, penuh kepercayaan, mudah akur, ramah dan memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap individu lain. *Agreeableness* cenderung patuh terhadap individu lainnya. Sementara kebalikan dari *agreeableness* individu memiliki sifat yang cenderung dingin, tidak ramah, penuh kritik terhadap orang lain dan suka menentang. Menurut Friedman dan Schustack (2009) dalam individu yang rendah nilai *agreeableness* cenderung dingin, suka berselisih dan kasar.

3. *Conscientiousness*

Menurut Barick dan Mount (1993) dalam Rothman dan Coetzer (2003:69) “*Conscientiousness refers to self-control and the active process of planning, organising and carrying out tasks*” *conscientiousness* (kesadaran) mengacu pada pengendalian diri dan proses aktif perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan tugas. *Conscientiousness* mendeskripsikan orang-orang yang teratur, terkontrol, terorganisir, ambisius, terfokus pada pencapaiannya, dan memiliki disiplin diri.

Individu yang tinggi dalam *conscientiousness* cenderung berhati-hati. Individu yang berhati-hati adalah individu yang memiliki rasa bertanggung jawab, selalu berpikir sebelum bertindak, dapat diandalkan, dapat dipercaya, teratur, disiplin dan gigih. Sedangkan individu yang rendah dalam *conscientiousness* cenderung mudah bingung, ceroboh, mudah menyerah, tidak teratur dan tidak dapat diandalkan.

4. *Neuroticism*

Menurut Rothman dan Coetzer (2003:69) *neuroticism* adalah “*dimension of normal personality indicating the general tendency to experience negative affects such as fear, sadness, embarrassment, anger, guilt and disgust.*” yang artinya *neuroticism* adalah dimensi normal dari kepribadian umum yang mengindikasikan

kecenderungan yang berpengaruh negatif seperti takut, sedih, malu, marah, bersalah dan merasa tidak pantas. Ramdhani (2012:190) menyebut bahwa *neuroticism* dengan ‘sifat pencemas’ yang identik dengan kehadiran emosi negatif. Jika individu memiliki kepribadian *neuroticism* dengan skor tinggi diindikasikan memiliki masalah kejiwaan yang tidak mampu dalam mengendalikan emosi atau bersikap impulsif, khawatir, takut dan tidak mampu mengatasi stres dengan baik. Ramadhani juga menyebutkan bahwa mereka mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah, mudah marah jika situasi dan kondisi yang dihadapi tidak sesuai dengan yang diharapkannya. Pada dasarnya *neuroticism* ini kurang memiliki toleransi terhadap rasa kecewa dan permasalahan yang dihadapi.

Sementara kebalikan dari *neuroticism* adalah *emotional stability* artinya individu memiliki *neuroticism* dengan skor yang rendah sehingga individu tersebut dapat mengendalikan emosi. *Emotional stability* mendeskripsikan individu yang tenang, *self-confident*, dan memiliki pendirian yang teguh. Menurut Hough et al (1990) dalam Rothman dan Coetzer (2003:69) “*these people are usually calm, even-tempered, relaxed and able to face stressful situations without becoming upset*” artinya orang-orang ini biasanya tenang, tidak mudah marah, santai dan mampu menghadapi situasi ketika sedang stres tanpa menjadi kesal.

5. *Openness to experience*

Menurut Rothman dan Coetzer (2003:69) “*Openness to Experience includes active imagination, aesthetic sensitivity, attentiveness to inner feelings, a preference for variety, intellectual curiosity and independence of judgement.*”

Openness to experience merupakan kepribadian yang mengelompokkan individu berdasarkan lingkup minat dan ketertarikannya terhadap hal-hal baru. Individu yang memiliki nilai tinggi terhadap *openness to experience* cenderung kreatif, selalu ingin tahu serta mencari pengalaman yang baru, berbeda dan bervariasi. Sedangkan individu yang memiliki nilai rendah cenderung memiliki kepribadian konvensional, tidak merasa penasaran terhadap hal baru serta merasa nyaman dengan hal-hal yang telah ada.

2.1.4 Kesiapan Berwirausaha

2.1.4.1 Pengertian Kesiapan Berwirausaha

Peran wirausaha sangat penting dalam kemajuan ekonomi di negara Indonesia. Pada masa pandemi, penting untuk menumbuhkan semangat wirausaha kaum muda untuk terus menjalankan perekonomian negara. Semakin banyak jumlah wirausaha, maka semakin banyak yang berkontribusi untuk menjalankan perekonomian Indonesia. Semangat wirausaha tidak lepas dari beraninya seorang wirausahawan dalam mengambil resiko. Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kasmir (2013:19) wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani dalam mengambil resiko untuk membuka usaha atau bisnis dalam berbagai kesempatan dengan memanfaatkan berbagai situasi dan kondisi. Wirausahawan berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani dalam memulai usaha tanpa diliputi rasa cemas akan kegagalan atau ketidakberhasilan karena keadaan atau kondisi yang tidak pasti. Seperti yang dikatakan oleh Rosidah (2015) dalam Apiatun dan Prajanti (2019:1165) Kewirausahaan adalah kemampuan dan kemauan seorang untuk berisiko dengan menginvestasikan dan mempertaruhkan waktu, uang dan usaha untuk memulai suatu perusahaan dan menjadikannya berhasil.

Penting bagi seorang wirausahawan berjiwa kreatif dan inovatif, sesuai dengan pendapat dari Peter F Drucker dalam Kasmir (2013:20) bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik menciptakan sesuatu yang benar benar baru atau menciptakan sesuatu yang sudah ada namun berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Implikasi penerapan jiwa kreativitas dan inovatif dapat membantu memperbaiki perekonomian seseorang yang berwirausaha. Zimmerer dalam Kasmir (2013:20) mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Gagasan ini didukung oleh Suryana (2019:17) yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) yang dijadikan sebagai

dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan perjuangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Perlu adanya kesiapan berwirausaha sebagai bekal dalam menjalankan usaha atau bisnis. Tanggung jawab yang ditanggung seorang wirausahawan sangat besar bila dibandingkan dengan pegawai atau karyawan dengan orang yang menjalankan usaha meskipun tujuannya sama yaitu mencari laba. Maka dari itu perlu adanya kesiapan diri dalam berwirausaha. Kesiapan berasal dari kata siap yang artinya adalah kecenderungan akan keadaan individu terhadap kesanggupan dan kesediaan untuk melakukan sesuatu. Menurut Chaplin dalam Mu'ayati (2014:238) kesiapan (*readiness*) merupakan keadaan seseorang yang siap untuk mereaksi dan menanggapi tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan bagi pemraktikan sesuatu. Perihal kesiapan, Slameto (2003:113) dalam Rizki (2013:52) berpendapat bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban terhadap suatu situasi. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan merupakan suatu kondisi seseorang yang siap dalam menjawab, merespon, menanggapi dan berinteraksi pada situasi tertentu.

Kesiapan berwirausaha adalah seperangkat kondisi individu yang siap akan kemampuan dan keterampilan yang digunakan untuk berwirausaha dalam situasi apapun. Lau et al., (2011) dalam Pratomo et al., (2018:74) "*Entrepreneurial readiness as an individual's cognitive attributes of capability and willingness to direct behavior in an entrepreneurial context*" Kesiapan kewirausahaan sebagai atribut kognitif individu dari kemampuan dan kemauan untuk mengarahkan tingkah laku dalam konteks kewirausahaan. Coduras et al., (2016) dalam Pratomo et al., (2018:75) bahwa kesiapan berwirausaha adalah

"Entrepreneurial readiness can be defined as the "confluence of a set of personal traits that differentiates individuals with readiness for entrepreneurship as especially competent to observe and analyse their environment in such a way that they channel their high creative and productive potentials, so they may deploy their capability to dare and need for self-achievement"

Artinya kesiapan berwirausaha dapat didefinisikan sebagai “perpaduan seperangkat sifat pribadi yang membedakan individu dengan kesiapan untuk berwirausaha sebagai orang yang sangat kompeten untuk mengamati dan menganalisis lingkungan mereka sedemikian rupa sehingga mereka menyalurkan potensi kreatif dan produktif mereka yang tinggi, sehingga mereka dapat menyebarkan potensi mereka kemampuan untuk berani dan kebutuhan akan pencapaian diri”

Dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan seperangkat sifat individu yang siap dalam merespon dan bertindak dalam berwirausaha yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan berwirausaha guna mencapai tujuan dan kebutuhan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan peluang yang dibekali dengan kondisi fisik, mental dan pengetahuan yang dimiliki.

2.1.4.2 Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi pokok *entrepreneur* sebagaimana dijelaskan Basrowi (2011) dalam Ananda dan Rafida (2016:50) sebagai berikut:

1. Membuat keputusan-keputusan penting dan mengambil resiko tentang tujuan dan sasaran perusahaan.
2. Memutuskan tujuan dan sasaran perusahaan.
3. Menetapkan bidang usaha yang diinginkannya.
4. Menghitung skala usaha yang diinginkannya.
5. Menentukan permodalan yang diinginkannya (modal sendiri dan modal dari luar) dengan komposisi yang menguntungkan.
6. Memilih dan menetapkan kriteria pegawai/karyawan dan memotivasinya.
7. Mengendalikan secara efektif dan efisien.
8. Mencari dan menciptakan berbagai cara baru.
9. Mencari terobosan baru dalam mendapatkan masukan atau input, serta mengolahnya menjadi barang dan atau jasa yang menarik.
10. Memasarkan barang dan atau jasa tersebut untuk memuaskan pelanggan dan sekaligus dapat memperoleh dan mempertahankan keuntungan maksimal.

Dalam Suryana (2019:59) fungsi dan peran wirausahawan dalam perekonomian terbagi menjadi dua, yaitu secara makro dan secara mikro.

1. Fungsi Makro

Secara makro, wirausahawan berperan sebagai penggerak dalam ekonomi nasional sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Para wirausahawan berfungsi menciptakan investasi baru, pembentuk modal baru, menghasilkan lapangan kerja baru, menciptakan produktivitas, meningkatkan ekspor, mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan.

2. Fungsi Mikro

Secara mikro, wirausahawan berfungsi sebagai menanggung risiko dan ketidakpastian mengombinasikan sumber-sumber kedalam cara yang baru dan berbeda, menciptakan nilai tambah, menciptakan usaha-usaha yang baru dan pencipta peluang-peluang baru.

Menurut Marzuki Usman (1997) dalam Suryana (2019:60) peran wirausahawan dalam menjalankan fungsi mikronya, memiliki dua peran yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai penemu, wirausahawan berperan dalam menemukan dan menciptakan baik itu produk baru, teknologi baru, ide baru, organisasi usaha yang baru dan lain sebagainya.
- b. Sebagai perencana, wirausahawan berperan dalam merencanakan dan merancang suatu perencanaan untuk perusahaan, strategi untuk perusahaan, ide dan organisasi perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa wirausahawan adalah perintis dan pengembang perusahaan yang berani mengambil resiko dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara mengelola sumber daya manusia, material dan keuangan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu yang diinginkan.

2.1.4.3 Karakteristik Wirausaha

Menurut M Scarborough dan Thomas W Zimmerer (1993: 6-7) dalam Suryana (2019:23) terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha usaha yang dilakukan. Seseorang yang bertanggung jawab akan selalu berkomitmen dan wawas diri.
2. Memilih resiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence for their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya umpan balik segera, ingin cepat berhasil.
5. Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki kesempatan dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi pada masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
7. Memiliki keterampilan berorganisasi (*skill of organizing*), yaitu memiliki keterampilan mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Arthur Kuriloff dan John M. Mempel (1993:20) dalam Suryana (2019:23) mengemukakan karakteristik kewirausahaan dalam bentuk nilai-nilai dan perilaku kewirausahaan seperti yang diuraikan pada tabel dibawah ini

Tabel 2. 2

Nilai-Nilai dan Perilaku Kewirausahaan

Nilai-Nilai	Perilaku
1. Komitmen	Menyelesaikan tugas hingga selesai.
2. Risiko moderat	Tidak melakukan tindakan spekulatif, melainkan berdasarkan perhitungan yang matang.

3. Melihat peluang	Memanfaatkan peluang yang ada sebaik mungkin.
4. Objektivitas	Melakukan pengamatan secara nyata untuk memperoleh kejelasan.
5. Umpan balik	Menganalisis data kinerja waktu untuk memandu kegiatan
6. Optimisme	Menunjukkan kepercayaan diri yang besar walaupun berada di situasi yang berat.
7. Uang	Melihat uang sebagai sumber daya, bukan tujuan akhir.
8. Manajemen proaktif	Mengelola berdasarkan pada perencanaan masa depan.

Sumber: Arthur Kuriloff dan John M. Mempel, Fundamental Small Business Management, (1993:20)

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik seorang wirausahawan harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap kegiatan usaha, sumber daya dan organisasi. Wirausahawan mampu berkomitmen untuk menyelesaikan tugas dengan rasa percaya diri atas kemampuan yang dimilikinya dengan menghindari resiko yang seminimal mungkin. Tidak terlepas dari semangat, pantang menyerah dan optimis. Wirausahawan yang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki maka akan mampu membawa usahanya pada keberhasilan bahkan jika mereka mengalami kegagalan wirausahawan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan.

2.1.4.4 Sikap dan Perilaku Wirausaha

Penting bagi wirausahawan memperhatikan sikap dan perilaku dalam berwirausaha. Hal ini berkaitan dengan pelayanan kepada pelanggan atau *customer* yang sangat penting untuk diterapkan dalam berwirausaha. Sikap dan tingkah laku menunjukkan kepribadian suatu usaha atau bisnis. Selain peran wirausahawan sebagai pemilik usaha, seluruh jajaran dalam usaha atau bisnis seperti karyawan yang berhadapan langsung dengan pelanggan harus memperhatikan sikap dan perilaku yang sesuai dengan etika usaha. Adapun sikap dan perilaku yang harus dimiliki setiap sumber daya manusia dalam usaha yang dijalankan menurut Kasmir (2013:28) adalah sebagai berikut:

1. Jujur dalam bertindak dan bersikap.
2. Rajin, tepat waktu dan tidak pemalas

3. Selalu murah senyum
4. Lemah lembut dan ramah tamah
5. Sopan santun dan hormat
6. Selalu ceria dan pandai bergaul
7. Flexible dan selalu menolong pelanggan
8. Serius dan memiliki rasa tanggung jawab
9. Rasa memiliki perusahaan yang tinggi

2.1.4.5 Indikator Kesiapan berwirausaha

Menurut Nitisusastro (2017:82) kesiapan berwirausaha memiliki beberapa indikator yaitu kesiapan mental, kesiapan pengetahuan dan keterampilan. Berikut indikator kesiapan berwirausaha:

1. Kesiapan mental

Kesiapan mental berkaitan dengan kesiapan diri seseorang yang berhubungan dengan psikologis seseorang yang berniat memasuki dunia usaha. Seseorang yang berniat memasuki dunia usaha perlu menyiapkan diri agar tidak mudah tertekan oleh lingkungan disekitarnya. Maka dari itu sejumlah kesiapan mental perlu dipersiapkan sejak awal jika seseorang ingin memasuki dunia wirausaha.

a. Meningkatkan rasa percaya diri

Rasa percaya diri akan meningkat apabila seseorang mengetahui dan memahami sesuatu hal yang akan kita lakukan dan kita jalankan. Artinya untuk menjalani sebuah usaha atau bisnis maka alangkah baiknya bagi seorang calon wirausahawan untuk mendalami ilmunya terlebih dahulu agar kita menjadi tahu dan paham. Selain itu kita dapat mengurangi resiko kegagalan.

b. Berusaha selalu fokus pada sasaran

Menurut Nitisusastro, fokus sasaran pertama dalam menjalankan suatu adalah dapat terwujudnya usaha tersebut. Kedua, mampu menjalankan kegiatan usaha. Ketiga, mampu bertahan hidup (*survive*) dan terakhir mampu mengembangkan usaha tersebut. Semua fokus sasaran tersebut tidak terlepas dari organisasi, karena dalam kegiatan operasionalnya melibatkan berbagai sumber daya.

c. Mempelajari cara mengenali dan mengatasi risiko

Risiko adalah konsekuensi yang dapat terjadi akibat sebuah proses yang sedang berlangsung atau yang akan terjadi dimasa depan yang tidak dikehendaki. Sebuah risiko dalam menjalankan usaha perlu dihindari dengan cara melakukan pengelolaan usaha dengan baik dan benar. Ketidakberhasilan atau kegagalan merupakan peristiwa yang tidak dikehendaki, dengan demikian kegagalan merupakan sebuah risiko yang perlu untuk dihindari. Wirausahawan perlu mempelajari cara mengenali dan mengatasi risiko agar pendeteksian dini dapat dilakukan untuk meminimalisir risiko yang dapat terjadi kapan saja.

d. Melatih diri untuk bekerja keras

Dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini dimana dinamika perubahan berlangsung begitu cepat maka sebagai wirausaha perlu bekerja keras. Kerja keras seorang wirausahawan adalah dengan tidak mudah menyerah dalam kondisi apapun. Selain kerja keras, wirausahawan perlu kerja cerdas. Kerja cerdas merupakan kecenderungan wirausahawan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau tugas pekerjaan senantiasa mewaspadaai perubahan dan perkembangan lingkungan yang terkait dengan dunia usaha. Maka dari itu pola ini dianggap sebagai cara kerja keras namun cerdas.

e. Selalu mencoba berinovasi

Persaingan dalam dunia usaha merupakan kompetisi yang harus dilalui oleh setiap wirausahawan. Dalam berkompetisi di dunia usaha perlu adanya inovasi. Karena setiap pelaku dunia perlu sesuatu yang berbeda, maka mereka harus mencoba melakukan inovasi. Inovasi dapat dilakukan pada setiap komponen dalam bauran pemasaran yaitu produk, harga, tempat, promosi, proses dan sumber daya yang terlibat (orang).

f. Memahami semua aspek dan meningkatkan rasa tanggung jawab

Tanggung jawab seorang wirausaha terletak pada mempertahankan kegiatan usahanya tetap hidup di tengah dinamika lingkungan. Lingkungan yang dimaksud oleh Porter (1983) meliputi perusahaan dan para pesaingnya, pemasok, pelanggan, produk pengganti dan pendatang baru. Persaingan pada saat ini bukan hanya berasal dari lokal namun juga global. Maka dari itu

tanggung jawab wirausahawan dapat dilakukan dengan cara monitoring. Guna mengetahui tingkat kinerja perusahaan, wirausahawan harus memiliki tolak ukur untuk mengukur kinerja di masa lalu dengan masa yang akan datang sehingga wirausahawan dapat mengetahui apakah ada kemajuan atau tidak dalam menjalankan usaha.

2. Kesiapan pengetahuan dan keterampilan

Menjadi seorang wirausahawan dapat dipelajari, tidak perlu memiliki bakat karena hal tersebut dapat dimiliki ketika seseorang ingin belajar. Maka perlu adanya kesiapan akan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang usaha.

a. Pengetahuan kewirausahaan

Seyogyanya sebelum memasuki dunia usaha seseorang perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang bidang usaha yang akan digeluti. Mengetahui dan memahami tentang seluk beluk suatu bidang usaha sama artinya dengan menguasai kompetensi. Cara paling baik dalam membekali diri dengan pengetahuan terkait adalah dengan mencoba mencari jawaban dari sejumlah pertanyaan apa, mengapa, dimana, kapan, bagaimana dan sejauh mana.

b. Kesiapan keterampilan

Yang dimaksud dengan keterampilan adalah kemampuan untuk merencanakan, menjalankan dan mengendalikan kemampuan yang dimiliki di dalam praktek usaha. Selain itu, keterampilan yang diperlukan dalam berwirausaha adalah mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki serta memiliki kemauan untuk mempelajari hal-hal baru. Mengetahui dan memahami teorinya saja tidak cukup. Akan tetapi diperlukan keterampilan mempraktakkannya.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil penelitian terdahulu
1.	Jurnal	Peran <i>Personality Traits</i> dalam Membangun Kesiapan Berwirausaha (Studi Kasus pada Siswa SMK Jurusan Pemasaran Se-Kabupaten Demak)	<p>-Variabel pengetahuan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 18,4%</p> <p>-Variabel keterampilan berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 22,7%</p> <p>-Variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 23,9%</p> <p>-Variabel pengetahuan berpengaruh secara tidak langsung melalui <i>personality traits</i> terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 9,4%. Sehingga total pengaruh pengetahuan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 27,8%</p> <p>-Variabel keterampilan berpengaruh secara tidak langsung melalui <i>personality traits</i> terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 13,7%. Sehingga total pengaruh pengetahuan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 36,4%</p> <p>-Variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara tidak langsung melalui <i>personality traits</i> terhadap</p>

			<p>kesiapan berwirausaha sebesar 14,0%. Sehingga total pengaruh pengetahuan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 37,9%</p> <p>-Variabel <i>personality traits</i> berpengaruh secara langsung terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 36.5%</p>
2.	Jurnal	<p>Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui <i>Self-Efficacy</i></p>	<p>-Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa</p> <p>-Variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa</p> <p>-Variabel <i>self efficacy</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa</p> <p>-Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>self efficacy</i> mahasiswa</p> <p>-Variabel lingkungan keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>self efficacy</i> mahasiswa</p> <p>-Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> mahasiswa</p>

			-Variabel lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> mahasiswa
3.	Jurnal	Peran <i>Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel <i>Intervening</i> Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Berwirausaha	<p>-Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif namun signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa sebesar 8,8%</p> <p>-Variabel pengalaman praktek kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa sebesar 32%</p> <p>-Variabel <i>self efficacy</i> berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa sebesar 43%</p> <p>-Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>self efficacy</i> siswa sebesar 24%</p> <p>-Variabel pengalaman praktek kerja industri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap <i>self efficacy</i> siswa sebesar 53,8%</p> <p>-Variabel pengetahuan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> sebesar 10,7%. Sehingga total pengaruh pengetahuan</p>

			<p>kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 19,5%</p> <p>-Variabel pengalaman praktek kerja industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha melalui <i>self efficacy</i> sebesar 23,3%. Sehingga total pengaruh pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 55,3%</p>
4.	Jurnal	<p>Pengaruh Kreativitas, Efikasi Diri, dan Motivasi Terhadap Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi</p>	<p>-Terdapat pengaruh kreativitas terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa sebesar 59,7%</p> <p>-Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa sebesar 39%</p> <p>-Terdapat pengaruh motivasi terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa sebesar 69%</p> <p>-Terdapat pengaruh kreativitas, efikasi diri dan motivasi terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa sebesar 72,4%</p>

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan:

Tabel 2. 4
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Dilakukan

No	Persamaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sedang Dilakukan
1.	Menggunakan variabel pengetahuan sebagai variabel bebas, variabel kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat dan variabel <i>personality traits</i> sebagai variabel intervening	Menggunakan variabel pengetahuan sebagai variabel bebas, variabel kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat dan variabel <i>personality traits</i> sebagai variabel intervening
2.	Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel bebas	Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel bebas
3.	Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel bebas dan variabel kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat	Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan sebagai variabel bebas dan variabel kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat
4.	Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel bebas dan variabel kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat.	Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel bebas dan variabel kesiapan berwirausaha sebagai variabel terikat.
No	Perbedaan	
	Penelitian Sebelumnya	Penelitian Sedang Dilakukan
1.	a. Menggunakan variabel pengetahuan, keterampilan, lingkungan keluarga, <i>personality traits</i> dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian	a. Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan, <i>self efficacy</i> , <i>personality traits</i> dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian

	<p>b. Penelitian dilakukan pada siswa SMK jurusan Pemasaran se-Kabupaten Demak</p>	<p>b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2017. 2018 dan 2019</p>
2.	<p>a. Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan, lingkungan keluarga, <i>self efficacy</i> dan minat berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Akuntansi Universitas Negeri Semarang angkatan 2015</p> <p>c. Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel intervening</p>	<p>a. Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan, <i>self efficacy</i>, <i>personality traits</i> dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi angkatan 2017. 2018 dan 2019</p> <p>c. Menggunakan variabel <i>personality traits</i> sebagai variabel intervening</p>
3.	<p>a. Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan, pengalaman praktek kerja industri, <i>self efficacy</i> dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada siswa Pemasaran kelas XII SMKN 1 Slawi</p>	<p>a. Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan, <i>self efficacy</i>, <i>personality traits</i> dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi</p>

	c. Menggunakan variabel <i>self efficacy</i> sebagai variabel intervening	c. Menggunakan variabel <i>personality traits</i> sebagai variabel intervening
4.	<p>a. Menggunakan variabel kreativitas, efikasi diri, dan motivasi terhadap kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi</p> <p>c. Tidak ada variabel intervening</p>	<p>a. Menggunakan variabel pengetahuan kewirausahaan, <i>self efficacy</i>, <i>personality traits</i> dan kesiapan berwirausaha sebagai variabel penelitian</p> <p>b. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi</p> <p>c. Terdapat variabel intervening</p>

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangka konseptual yang menjelaskan tautan antar variabel yang didukung dengan teori. Uma Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2017:60) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir perlu dikemukakan bila berkenaan dengan dua variabel atau lebih.

Wirausaha merupakan kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan seorang atau beberapa orang yang tanggung jawab nya dipegang oleh pemilik usaha atau seorang wirausahawan terutama dalam kegiatan pembuatan suatu produk serta bagaimana rencana penjualan produk tersebut. Perlu adanya kesiapan untuk menjadi seorang wirausahawan. Kesiapan berwirausaha adalah seperangkat keadaan individu terhadap kesanggupan dan kesediaan bertindak dalam berwirausaha yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan guna mencapai tujuan dengan memanfaatkan peluang yang dibekali dengan kondisi fisik, mental dan pengetahuan yang dimiliki. Kesiapan berwirausaha tidak dapat

diperoleh secara langsung melainkan melalui suatu proses yang dibangun secara bertahap sehingga menumbuhkan kesiapan yang teguh, mapan dan berani mengambil resiko dalam berwirausaha. Kesiapan berwirausaha didasari oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau yang lebih dikenal dengan teori perilaku terencana sebagai representasi kognitif dari kesiapan individu untuk melakukan perilaku tertentu dan dianggap sebagai faktor penentu perilaku. Teori ini dapat menjelaskan suatu perilaku individu dalam berwirausaha. Dalam teori ini ada tiga faktor yang menentukan perilaku yaitu sikap terhadap perilaku tertentu, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku.

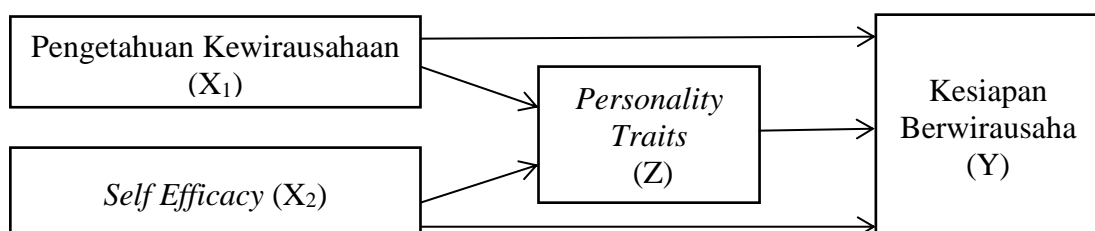
Kesiapan berwirausaha menjadi sangat penting untuk ditumbuhkan dalam diri mahasiswa agar ketika lulus nanti mahasiswa sudah siap untuk berwirausaha. Selain sebagai pengembangan diri dan mengubah pola pikir mahasiswa, kewirausahaan juga dapat mengurangi ketergantungan mahasiswa terhadap dunia kerja. Mengembangkan jiwa dan perilaku kewirausahaan mahasiswa dapat dikembangkan melalui ilmu pengetahuan kewirausahaan yang didapatkan mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan, seminar, diskusi, pengalaman serta pemanfaatan teknologi zaman sekarang. Pengalaman belajar kewirausahaan mahasiswa akan memberikan dampak kepada pola pikir mahasiswa sebagai pengembangan diri, selain itu hal tersebut akan berdampak pada sikap mahasiswa yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berwirausaha. Perubahan sikap mahasiswa terhadap kewirausahaan dapat melalui proses pendidikan sehingga mahasiswa memperoleh pengetahuan kewirausahaan yang akan merubah perilaku mahasiswa terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Selain pengetahuan untuk membentuk kesiapan berwirausaha, dalam berwirausaha juga perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri atau biasa disebut dengan *self efficacy* (efikasi diri).

Self efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan menyelesaikan tugas untuk mencapai suatu tujuan. *Self efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Dalam berwirausaha efikasi diri sangat diperlukan karena dalam berwirausaha seorang wirausahawan dapat menghadapi permasalahan-permasalahan yang tidak terduga.

Mahasiswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu masalah yang mudah bahkan sampai dengan yang sulit. Setiap permasalahan yang dihadapi mahasiswa akan memberikan dampak yang akan melatih kepercayaan diri serta tumbuh menjadi seseorang yang optimis sehingga berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha. Maka dari *theory of planned behavior* dapat memprediksi perilaku individu yang ditunjukkan oleh keyakinan dan kepercayaan diri mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki kontrol penuh atas dirinya.

Dalam hal ini, kepribadian juga memiliki peran yang penting dalam membentuk kesiapan berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepribadian yang baik maka dapat mengontrol segala bentuk perilaku atas dirinya dan tidak akan mengalami kesulitan dalam menentukan perilaku. Kepribadian setiap mahasiswa berbeda-beda namun dapat dijelaskan melalui ciri-ciri kepribadian atau *personality traits*. Dalam berwirausaha diperlukan pribadi yang berani mengambil risiko, apabila mahasiswa tidak memiliki kontrol diri maka akan kesulitan dalam mengambil Keputusan. *Theory of planned behavior* jelas mendasari bahwa kesiapan berwirausaha dapat dibentuk melalui pemahaman pengetahuan kewirausahaan yang luas, *self efficacy* yang tinggi dan *personality* yang baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan secara konseptual dari penelitian ini. Penelitian ini memiliki dua variabel independen, satu variabel intervening dan satu variabel dependen, yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis digunakan untuk memprediksi jawaban sementara dari sebuah penelitian. Sugiyono (2017:96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dibilang sementara karena jawaban yang dibagikan berdasarkan pada jawaban teoritis atau berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan tersebut penulis dapat memberikan beberapa hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *personality traits*.
Ha : Terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap *personality traits*.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *personality traits*.
Ha : Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap *personality traits*.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.
Ha : Terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha.
4. Ho : Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha.
Ha : Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha.
5. Ho : Tidak terdapat pengaruh *personality traits* terhadap kesiapan berwirausaha.
Ha : Terdapat pengaruh *personality traits* terhadap kesiapan berwirausaha.
6. Ho : Tidak terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *personality traits*.
Ha : Terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha melalui *personality traits*.
7. Ho : Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha melalui *personality traits*.
Ha : Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan berwirausaha melalui *personality traits*.